

Penggunaan Bahasa Jawa dalam Film Pendek *Rujak Cingur Lek Har* Karya Bayu Skak: Kajian Sociolinguistik

Laura Putri Nuraenny¹

Prembayun Miji Lestari²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹ lauraputrinuraenny@gmail.com

² prembayun@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penggunaan bahasa Jawa dalam sebuah film menjadikannya sebagai wujud pengenalan budaya disuatu daerah. Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa Jawa dalam film pendek berjudul *Rujak Cingur Lek Har* yang diciptakan oleh Bayu Skak. Penelitian ini berfokus pada peran bahasa Jawa dalam menggambarkan dialog tokoh, konflik, serta budaya masyarakat daerah Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa dan variasi bahasa yang muncul dalam dialog antar tokoh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa dalam film tersebut. Data penelitian berasal dari transkrip lisan pada dialog di episode 1 hingga 3 dari film pendek *Rujak Cingur Lek Har* yang diunggah di aplikasi *YouTube Skak Studios*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan pencatatan. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan tentang penggunaan bahasa dalam film, termasuk ragam bahasa Jawa seperti *ngoko alus*, *ngoko lugu*, *krama alus*, serta campuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Selain itu, ditemukan pula variasi bahasa seperti dialek *Suroboyoan*, idiolek, serta kata makian atau *pisuhan*

Kata kunci: *bahasa Jawa, film Rujak Cingur Lek Har, sociolinguistik, variasi bahasa*

Pendahuluan

Pada akhir abad ke-19, film telah menjadi sumber utama hiburan. Film sebagai suatu karya dengan menempati porsi yang signifikan yang dinikmati oleh masyarakat. Industri perfilman saat ini terus berkembang, tak terkecuali Indonesia. Perkembangan perfilman di Indonesia sudah sangat berkembang dan meningkat dengan banyaknya produksi film di Indonesia yang diminati oleh penonton. Film didefinisikan sebagai serangkaian gambar dari suatu objek yang bergerak yang menghasilkan penyampaian pesan untuk penonton (Kubrak 2020; Novera, Putriana, and Nurjanah 2023; Zwiky et al. 2024). Film dapat memberikan dampak positif pada perilaku penonton. Hal ini dikarenakan film dapat memberikan pembelajaran dan motivasi (Asri 2020; Sznajder, Coppersmith, and Lynch 2022).

Bahasa sering dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam dunia perfilman karena memiliki peran strategis dalam membangun suasana, menggambarkan karakter, dan menyampaikan pesan cerita kepada penonton (Wibowo, 2019). Dalam sebuah film, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar karakter, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat narasi dan menciptakan emosi tertentu (Mailani *et al.*, 2022). Bahasa juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas karakter sekaligus membangun kedalaman cerita yang lebih realistis (Ananda, 2023). Di Indonesia, keragaman budaya dan bahasa menciptakan hal yang sangat menarik untuk diteliti, terutama ketika bahasa daerah digunakan sebagai bagian integral dari alur cerita film.

Salah satu film yang patut diperhatikan dalam hal ini adalah *Rujak Cingur Lek Har*. Terlebih lagi, saat ini banyak orang memanfaatkan *gadget* sebagai media hiburan, salah satunya dengan menonton film layaknya di bioskop melalui aplikasi *YouTube* di rumah.

Penelitian ini berfokus pada aspek linguistik dalam film, dengan menyoroti penggunaan dan variasi bahasa Jawa dalam film pendek *Rujak Cingur Lek Har*. Bahasa Jawa yang digunakan dalam film ini melibatkan ragam *ngoko* dan *krama*, yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Surabaya. Kajian ini menerapkan pendekatan sociolinguistik untuk menganalisis bagaimana variasi bahasa dalam dialog film dapat merepresentasikan identitas sosial, nilai-nilai budaya, dan hubungan antar karakter. Sociolinguistik, sebagai cabang ilmu linguistik, mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat dalam konteks sosialnya (Hardiono, 2019; Chevrot et al., 2018). Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana variasi bahasa, termasuk dialek dan gaya bahasa, mencerminkan aspek sosial dan budaya dalam sebuah komunitas.

Penggunaan bahasa Jawa dalam film pendek adalah salah satu cara yang semakin penting untuk melestarikan budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah dengan kekayaan sejarah dan tradisi, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas, nilai-nilai, dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Menurut Patride (dalam Martinus 2018), bahasa adalah bagian penting dari kebudayaan dan sangat penting untuk menggambarkan identitas masyarakat yang menggunakannya. Bahasa adalah sarana yang tidak hanya menghubungkan individu dalam suatu komunitas, tetapi juga mempertegas keberadaan budaya mereka di tengah dinamika sosial yang semakin homogeny (Hasbullah, 2020).

Oleh karena itu, penggunaan bahasa Jawa dalam film pendek ini merupakan representasi budaya yang signifikan yang menggambarkan identitas lokal di tengah perubahan zaman. Secara tidak langsung, kontak bahasa terjadi karena masyarakat Indonesia memiliki kedwibahasaan. Peralihan bahasa dan pencampuran bahasa dapat terjadi karena kontak bahasa dalam interaksi antar penutur dan lawan tutur mereka.

Penelitian terkait sebelumnya yang juga membahas mengenai penggunaan bahasa dan variasi bahasa dalam film dengan pendekatan sociolinguistik yaitu Nur Aini & Lestari (2023) serta Suhadi dan Rosalina (2022), dimana meneliti mengenai sebuah film, namun objek dan bahasa yang diteliti berbeda. Penelitian ini lebih berfokus pada bahasa Jawa sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur aini, sementara penelitian Suhadi menggunakan bahasa Indonesia. Nugrawiyati (2020) juga meneliti variasi bahasa dalam novel, tetapi dialek yang muncul berupa dialek Jakarta yang menjadi fokusnya, bukan bahasa Jawa. Penelitian lain juga dilakukan oleh Hardiono (2019) dan Stell (2018) membahas variasi bahasa dalam film, tetapi objek dan pembahasan berbeda, seperti dialek Batak dan pergeseran bahasa di perkotaan. Gap penelitian ini terletak pada fokusnya pada penggunaan bahasa Jawa dalam film pendek *Rujak Cingur Lek Har*, khususnya variasi bahasa Jawa dalam dialog yang mencerminkan budaya Surabaya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Aldiansyah dkk, yang memiliki kesamaan meneliti mengenai variasi bahasa namun hanya fokus ke makian saja.

Dalam penelitian ini, bahasa Jawa dalam film *Rujak Cingur Lek Har* berperan sebagai penanda identitas lokal dan budaya, serta mencerminkan variasi bahasa seperti *ngoko lugu*, *ngoko alus*, dan *krama alus* yang menyoroti perbedaan status sosial di antara karakter-karakter film (Agustin & Rohmawati, 2021). Penggunaan bahasa Jawa dalam film ini menjadi sarana untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di Surabaya. Bahasa *ngoko lugu* adalah bentuk sederhana dari bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari tanpa unsur penghormatan (Setyawan &

Ulya, 2024). Gaya bahasa ini biasanya digunakan antara teman dekat, keluarga, atau orang dengan hubungan informal, tanpa memperhatikan hirarki social (Arfianingrum, 2020). Penggunaan *ngoko lugu* dapat menunjukkan keakraban antara karakter atau mencerminkan suasana santai dan informal. *Ngoko alus* adalah bentuk *ngoko* yang lebih halus, dimana kata-kata sopan tertentu dimasukkan untuk menunjukkan rasa hormat, meskipun tetap informal. *Ngoko alus* dapat digunakan untuk menunjukkan penghormatan ringan tanpa melibatkan tata krama yang terlalu rumit (Sani, 2024). Bahasa *krama alus* adalah tingkat tertinggi dalam kesopanan bahasa Jawa. Biasanya digunakan dalam situasi formal atau ketika berbicara dengan orang yang dihormati (Puspitaninrum & Rahmayantis, 2018). Penggunaan *krama alus* dalam dialog film menunjukkan hubungan hierarkis atau rasa hormat yang mendalam antara karakter, menggambarkan nilai-nilai tradisional masyarakat Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik untuk menganalisis variasi bahasa yang muncul dalam dialog film, yang mencakup aspek *dialek*, *ideolek*, dan *umpatan*. Variasi tersebut tidak hanya menggambarkan dinamika sosial dan budaya tetapi juga memperkaya pemahaman penonton terhadap budaya dan tradisi lokal (Chaer, 2009: 62). Teori variasi bahasa akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana bahasa Jawa digunakan dalam film untuk berbagai tujuan komunikasi, seperti menunjukkan keakraban, kekasaran, atau perasaan tidak setuju antara karakter (Austin, 1962). Penelitian ini juga menitikberatkan pada variasi bahasa yang muncul dalam dialog antar tokoh. Variasi bahasa ini mencerminkan identitas sosial penuturnya (Lai et al., 2020). Bahasa yang berkembang dalam masyarakat memiliki berbagai macam bentuk, sehingga penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan waktu yang tepat. Menurut Akhmadi (2019), keragaman bahasa ini dipengaruhi oleh interaksi sosial yang bervariasi di antara penuturnya. Dengan kata lain, variasi bahasa adalah pola bahasa yang muncul akibat perbedaan kondisi penutur, menghasilkan beragam bentuk bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan lebih efektif. Dialek adalah variasi linguistik yang ditandai oleh perbedaan kosakata, tata bahasa, dan pelafalan. Menurut Junawaroh (2016: 1), dialek mencakup perbedaan fonologi yang mencerminkan pelafalan khas kelompok orang dengan karakteristik serupa dalam hal tata bunyi, kosakata, morfologi, dan sintaksis atau leksikon. Menurut Rachmawati & Diharti (2022), dialek dibagi menjadi dua jenis, yaitu dialek regional dan dialek sosial. Dialek regional merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh tempat tinggal penutur. Dialek sosial adalah variasi bahasa yang dipengaruhi oleh kelompok sosial tertentu. Dialek ini menunjukkan bagaimana variasi bahasa dapat mencerminkan identitas geografis maupun sosial dari penggunanya.

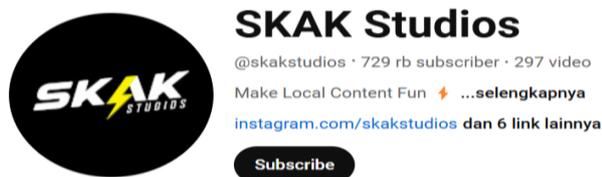
Teori tuturan akan membantu memahami bagaimana bahasa Jawa digunakan untuk menyampaikan tindakan komunikasi seperti pernyataan, pertanyaan, atau permintaan. Dalam *Rujak Cingur Lek Har*, analisis tentang bagaimana variasi bahasa Jawa digunakan untuk berbagai tujuan komunikasi, seperti menunjukkan keakraban, kekasaran, atau perasaan tidak setuju antara karakter dapat dilakukan. Dalam film ini, terdapat perpindahan antara bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Sundoro (2018) menyebutkan bahwa campur kode umumnya terjadi dalam situasi informal dan akrab. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa Jawa dalam film *Rujak Cingur Lek Har?* dan apa saja variasi bahasa yang muncul dalam film *Rujak Cingur Lek Har?*.

Metode

Dengan menggunakan pendekatan teoritis sosiolinguistik, penelitian ini dapat mencapai dua tujuan, yaitu mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan dalam hal sosial dan budaya serta memperoleh pemahaman tentang variasi bahasa yang digunakan oleh karakter dalam film. Untuk mengungkap dinamika sosial yang tercermin dalam film, analisis ini berfokus pada penggunaan bahasa Jawa dalam dialog antar tokoh. Selain itu, metode deskriptif kualitatif juga digunakan dalam penelitian ini, dimana data dikumpulkan, dianalisis, dan dideskripsikan secara naratif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan secara lebih rinci mengenai penggunaan bahasa Jawa dalam film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tekstual. Metode ini cocok untuk topik yang berfokus pada penggunaan dan variasi bahasa. Objek penelitian ini adalah dialog para tokoh dalam film *Rujak Cingur Lek Har*. Alasan pemilihan film ini sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu mayoritas dialog dalam film ini menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi, serta penggunaan bahasa Jawa oleh tokoh-tokoh yang menunjukkan variasi berupa dialek, idiolek, dan kata-kata makian yang menarik untuk dianalisis. Selanjutnya, peneliti akan merumuskan data yang telah dianalisis secara mendetail.

Penelitian ini menggunakan data berupa dialog-dialog yang telah ditranskrip secara lengkap dari film pendek *Rujak Cingur Lek Har*. Sumber data utama adalah tiga episode pertama dari film tersebut, yang diproduksi oleh Bayu Skak dan dirilis pada 20 Januari 2024 melalui platform YouTube di channel *Skak Studios*.: <https://youtube.com/@skakstudios?si=XwdhY3VaECwosFn>.

Gambar 1. Screenshot Laman Channel Skak Studios



Dengan data yang diambil meliputi episode 1 hingga 3.

link episode 1 : <https://youtu.be/stQPWuLahVI?si=YG7kmPZTOduj6KAT>

link episode 2 : <https://youtu.be/8dZZRx8DfHA?si=G670rJIQG-WgZw1R>

link episode 3 : <https://youtu.be/1jH3tkUp21A?si=eQHgflyJyX03X7Se>

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan pencatatan. Pada metode simak, peneliti menyimak dialog yang digunakan oleh para tokoh dalam film, sementara metode pencatatan melibatkan peneliti mencatat dialog-dialog penting yang mengandung variasi bahasa atau mencerminkan dinamika sosial. Langkah-langkah dalam pengumpulan data ini meliputi: (1) Peneliti mengunduh ketiga episode dari film pendek *Rujak Cingur Lek Har* melalui tautan resmi di YouTube untuk mempermudah analisis *offline*; (2) Peneliti menonton setiap episode secara cermat untuk menyimak dialog antar karakter yang mengandung variasi bahasa Jawa. Dialog yang dipilih adalah yang relevan dengan analisis sosiolinguistik, terutama dialog yang mencerminkan variasi bahasa seperti *ngoko*, *krama*, dan peralihan kode; (3) Semua dialog dalam ketiga episode di transkrip secara lengkap untuk menciptakan dokumen teks yang siap dianalisis. Peneliti memastikan bahwa transkripsi mencakup detail seperti percakapan dan latar sosial karakter yang terlibat; (4) Dialog-dialog yang telah di transkrip kemudian diklasifikasikan berdasarkan variasi bahasa yang digunakan, seperti *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama alus*, serta kasus peralihan kode (*switching*). Klasifikasi ini bertujuan untuk mempermudah analisis data berdasarkan teori sosiolinguistik; (5) Dialog-dialog yang telah diklasifikasikan digunakan untuk mengidentifikasi hubungan

antara variasi bahasa dengan dinamika sosial dan budaya yang direpresentasikan dalam film. Dengan pendekatan yang terstruktur ini, data penelitian menjadi lebih akurat, relevan, dan siap untuk dianalisis secara mendalam dalam kerangka sosiolinguistik.

Hasil

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa transkripsi dialog dari film *Rujak Cingur Lek Har*, yang berbeda dengan naskah drama. Naskah drama adalah teks tertulis yang disusun untuk dipentaskan, dimana setiap dialog dan petunjuk panggung tertulis sebagai panduan bagi para aktor dan sutradara. Naskah drama dirancang untuk dijadikan referensi dalam pementasan langsung, sehingga mencakup instruksi tambahan mengenai bagaimana sebuah adegan harus dijalankan, serta mencerminkan struktur dan teknik panggung. Sementara transkripsi dialog berfokus pada kata-kata yang diucapkan oleh karakter dalam film, tanpa menyertakan petunjuk panggung atau deskripsi visual. Dialog tidak hanya mengandung unsur verbal, tetapi juga dipengaruhi oleh intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang tidak tercermin dalam transkripsi. Transkripsi ini hanya merekam percakapan antar karakter, yang kemudian dianalisis berdasarkan variasi bahasa yang digunakan, seperti *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama alus*, serta campuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam film. Penelitian ini juga mencakup kajian terhadap *dialek Suroboyoan*, *idiolet*, dan penggunaan kata-kata makian atau umpatan yang mencerminkan variasi bahasa dalam sosial dan budaya masyarakat Jawa, khususnya di Surabaya.

Penggunaan Bahasa Jawa dalam Film Pendek *Rujak Cingur Lek Har* karya Bayu Skak

Penggunaan bahasa dalam film pendek *Rujak Cingur Lek Har* terlihat dari dialog yang diucapkan oleh para pemain. Dalam hal penggunaan bahasanya, film ini cenderung mendominasi dengan bahasa daerah, yaitu Bahasa Jawa. Ini terjadi karena latar tempat film ini berada di Surabaya, Jawa Timur. Terdapat berbagai data yang menunjukkan penggunaan bahasa Jawa dalam film tersebut

Tunggal Bahasa

Dalam bentuk bahasa terdapat dua jenis, yaitu tunggal bahasa dan campur bahasa. Tunggal bahasa biasanya merujuk pada suatu kondisi dimana seseorang hanya menggunakan satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pada film pendek *Rujak Cingur Lek Har*, penggunaan bahasa tunggal sangat dominan, mengingat latar tempatnya di Surabaya, Jawa Timur. Bahasa Jawa, dengan segala tingkatannya, menjadi medium utama dalam dialog para tokoh. Tunggal bahasa di dalam film pendek ini terdiri atas *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*

Ngoko Lugu

Ngoko lugu adalah tingkat bahasa Jawa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari, khususnya dalam situasi nonformal dan disesuaikan dengan lawan bicara. Bahasa ini biasanya dipakai dalam percakapan dengan teman sebaya atau orang yang lebih muda.

Tabel 1. Hasil Ragam Bahasa Jawa *Ngoko Lugu* di Film Pendek *Rujak Cingur Lek Har*

No	Bahasa Ngoko Lugu	Keterangan	Episode	Menit
1	Percakapan Joko dan Fatfat	Menanyakan kenapa ada keramaian di warung Lek Har.	1	2:10
2	Percakapan Pak Bandi dan Bu Bandi	Pak Bandi kecapekan dan merasa badannya kurang enak	2	9:20

Contoh dialog pada data berikut :

Data 1

Dialog tersebut ditunjukkan oleh Joko dengan Fatfat yang menggambarkan penasaran Joko. Konteks cerita menunjukkan adanya peristiwa yang menarik perhatian banyak orang, yakni keramaian di warung Lek Har. Percakapan ini tidak hanya memperlihatkan interaksi santai, tetapi juga mencerminkan humor khas masyarakat lokal, yang mengolok dengan ringan dan menghidupkan suasana. (Episode 1 menit ke 2:10)

Berikut adalah dialognya:

Joko : ***"Fat fat fat, iku wong-wong padha playonan arep ning ngendhi iku?"***
'Fat fat fat, itu orang-orang mengapa lari-larian semua? Mau kemana?'

Fatfat : ***"Arep ning warunge Lek Har paling, eh mbuh seh."***
'Mungkin mereka mau ke warungnya Om Har, tidak tahu juga sih saya.'

Joko : ***"Ning Lek Har? Wong sak mono akehe arep padha mangan rujak cingur Lek Har?"***
'Ke warung Om Har? Orang segitu banyak mau makan rujak cingurnya Om Har?'

Dialog ini memperlihatkan dinamika komunikasi yang santai dan akrab melalui ragam ngoko lugu, yang digunakan untuk mencerminkan relasi sosial yang setara dan tidak formal antara kedua tokoh.

Data 2

Pada episode kedua ini, percakapan antara Pak Bandi dan Bu Bandi menampilkan keseharian rumah tangga sederhana yang penuh kehangatan. Dialog ini dimulai dengan suasana keluhan Pak Bandi akibat hujan deras yang membawa masalah, genteng bocor dan tubuh yang mulai meriang. Melalui percakapan ini, terlihat pula sisi perhatian dan kepedulian Bu Bandi terhadap suaminya, yang dengan sigap menawarkan solusi. Dengan nuansa bahasa Jawa yang santai dan khas, dialog ini menggambarkan dinamika hubungan suami istri yang hangat, penuh keprihatinan, dan humor ringan. (Episode 2 pada menit ke 9)

Berikut adalah dialognya:

Pak Bandi : ***"Iki lho, greges awakku."***
'Jadi gini, badanku meriang.'

Bu Bandi : ***"Aku lak wis ngomong, nek awak greges-greges ndang ombenono tolak angin, ben nggak dadi lara sampeyan, ya kene tak gawekne."***
'Saya kan sudah bilang tadi, kalau badannya meriang, cepat minum tolak angin biar tidak jadi sakit. Ya sini saya buat dulu.'

Dialog ini menunjukkan penggunaan *ngoko lugu* yang menguatkan hubungan akrab dan intim antara Pak Bandi dan Bu Bandi, dengan fokus pada kepedulian dan interaksi sederhana yang mengespresikan perhatian dalam situasi sehari-hari.

Ngoko Alus

Ngoko alus adalah tingkatan bahasa Jawa yang merupakan campuran antar *ngoko* dan *krama alus*. *Ngoko alus* digunakan dalam percakapan yang memperhatikan unggah-ungguh, seperti digunakan dalam berdialog antar orang yang sudah akrab, namun tetap harus dihormati.

Tabel 2. Hasil Ragam Bahasa Jawa *Ngoko Alus* di Film Pendek *Rujak Cingur Lek Har*

No	Bahasa <i>Ngoko Alus</i>	Keterangan	Episode	Menit
1.	Percakapan Mamat dan Lek Har	Meminta maaf atas kesalahan Mamat memberikan resep kepada Nano	2	8:10

Contoh dialog sebagai berikut:

Data 3

Dialog antara Mamat dengan Lek Har yang menggambarkan suasana penuh penyesalan dan kesempatan kedua. Mamat merasa sangat bersalah atas suatu kejadian yang telah terjadi, dan dia mengungkapkan betapa besar kesalahannya kepada Lek Har. Namun, Lek Har, meski merasa kecewa, menunjukkan sikap yang lebih bijak dengan memberikan kesempatan kedua kepada Mamat untuk melamar pekerjaan kembali di tempatnya. (Episode 2 pada menit ke 8)

Beriku adalah dialognya:

Mamat : ***"Kesalahanku iki gedhe banget Lek marang sampeyan. Aku dhewe ora bisa nyepurani awakku dhewe Lek. Kesalahanku bener-bener fatal Lek."***

'Kesalahan saya ini besar, Om. Rasanya saya sendiri juga tidak bisa memaafkan. Kesalahan saya ini memang benar-benar fatal, Om.'

Lek Har : ***"Iya aku ya setuju, kesalahanmu fatal nang aku. Tapi ngene wis, kon ngelamar o kerja ning kene."***

'Iya saya juga setuju, kesalahanmu memang benar fatal kepada saya. Tapi begini saja, kamu melamarlah kerja di sini.'

Percakapan ini memperlihatkan dinamika hubungan antara atasan dan bawahan, di mana Mamat menggunakan ragam *ngoko alus* untuk menunjukkan rasa hormat kepada Lek Har, sementara Lek Har menunjukkan kebesaran hati dalam memaafkan. Pilihan ragam bahasa ini menggambarkan situasi yang penuh penyesalan tetapi tetap mengedepankan solusi, mencerminkan nilai-nilai sosial dalam budaya Jawa, khususnya dalam menjaga keharmonisan meskipun terdapat konflik.

Krama Alus

Krama alus adalah tingkat bahasa Jawa yang paling tinggi dan sopan. Bahasa ini umumnya digunakan dalam percakapan, terutama ketika berbicara kepada orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Tabel 3. Hasil Ragam Bahasa Jawa *Krama Alus* di Film Pendek *Rujak Cingur Lek Har*

No	Bahasa <i>Krama Alus</i>	Keterangan	Episode	Menit
1	Percakapan Lek Har dan Rifki	Menanyakan kapan Rifki datang ke Warung Lek Har	3	15:30

Contoh dialog sebagai berikut:

Data 4

Dialog antara Rifki dengan Lek Har yang menggambarkan suasana keakraban yang sedikit diselimuti rasa rindu. Lek Har merasa sudah lama tidak melihat Rifki datang ke warungnya dan bertanya kapan dia akan kembali. Rifki, yang tampaknya sibuk dengan pekerjaannya, menyampaikan permintaan maaf atas ketidakhadirannya, sembari berharap bisa lebih sering datang jika ada kesempatan. (Episode 3 menit ke 15)

Berikut adalah dialognya:

Lek Har : *"Le, kapan rene? Wis suwe kowe ora nang warungku."*
'Nak, kapan kamu ke sini? Sudah lama kamu tidak singgah di warung saya.'

Rifki : **"Ngapunten, Lek. Kula supe margi makarya. Nggih mugi-mugi saged langkung sering rawuh."**
'Maaf, Om. Saya lupa karena bekerja. Iya semoga bisa lebih sering datang ke sini.'

Percakapan ini memperlihatkan dinamika sosial yang terjalin antara Rifki dan Lek Har. Meskipun hubungan mereka hanya sebatas penjual dan pelanggan, Rifki menunjukkan rasa hormat yang tinggi melalui penggunaan *krama alus*, sementara Lek Har menggunakan *ngoko lugu* untuk menciptakan suasana ramah dan santai. Pilihan ragam bahasa ini mencerminkan bagaimana budaya Jawa menghargai hierarki usia dan menunjukkan rasa hormat dalam komunikasi sehari-hari.

Campur Bahasa

Fenomena di mana dua atau lebih bahasa digunakan secara bergantian dalam satu kalimat, percakapan, atau situasi disebut sebagai campur bahasa. Fenomena ini sering terjadi di komunitas bilingual atau multilingual, di mana penutur, baik secara sadar maupun tidak, menggabungkan elemen dari berbagai bahasa, seperti kata, frasa, atau struktur tata bahasa. Dalam film *Rujak Cingur Lek Har*, campur bahasa digunakan untuk mencerminkan dinamika sosial dan budaya. Dalam film ini, campur bahasa yang diterapkan melibatkan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

Tabel 4. Hasil Ragam Campur Bahasa di Film Pendek *Rujak Cingur Lek Har*

No	Kata Campur Bahasa	Keterangan	Episode	Menit
1	Sesuai titik <i>iki lho</i>	Campur bahasa Jawa ngoko lugu dengan Bahasa Indonesia	1	8:07
2	<i>Abang-abang biru-biru, i love you</i>	Bahasa Jawa campur bahasa Inggris	3	19:50

Data 5

Dialog antara Gita dengan Lek Har. Campur bahasa Jawa *ngoko alus* dengan bahasa Inggris. Gita dan Lek Har berbicara tentang hubungan dua orang yang sedang mengalami putus cinta. Gita bertanya dengan rasa ingin tahu apakah pasangan tersebut benar-benar sudah putus. Lek Har, dengan nada bercanda dan menggunakan campuran bahasa Jawa ngoko alus dan bahasa Inggris, memberikan respons yang sedikit humoris, menambah keakraban dalam percakapan mereka. (Episode 3 menit ke 19)

Berikut adalah dialognya:

Lek Har : *"Cie dongakno wong putus cie, abang-abang biru-biru, i love you."*
'Cie doain orang putus cie, merah-merah biru-biru, aku sayang kamu.'

Gita : *"Iya, i love you too, sik serius Lek, berarti arek loro iki temenan serius, putus, apa yak apa?"*

'Iya, Aku sayang kamu juga, serius sebentar dong, Om. Jadi, mereka berdua itu beneran sudah putus atau belum?.'

Percakapan ini mencerminkan penggunaan bahasa campuran, di mana ungkapan dalam bahasa Inggris menjadi bagian dari dialog sehari-hari. Fenomena *campur kode eksternal* ini mengindikasikan pengaruh globalisasi dan modernitas, khususnya dalam lingkungan sosial yang akrab dan santai.

Data 6

Dialog antara Nano dengan Tukang Ojek. Campur bahasa Jawa *Ngoko lugu* dengan bahasa Indonesia. Nano, yang merasa seolah-olah berbicara sendiri sebelumnya, akhirnya memutuskan untuk turun dari ojek dan melanjutkan perjalanannya sendiri. Ia dengan sedikit kesal menyampaikan ke Tukang Ojek yang masih diam di tempat. Meskipun suasana percakapan terkesan sedikit canggung, namun ada unsur humor dan keakraban yang muncul antara keduanya. Tukang Ojek kemudian merespons dengan sederhana dan melanjutkan perjalanan sesuai arahan Nano. (Episode 1 menit ke 8)

Berikut adalah dialognya:

- Ojek : **"Sesuai titik ini ya, Mas."**
Nano : *"Ya wis ndang nyentel olehmu mlaku, ngapa kowe isih ning kene? Iso-isono."*
 'Ya sudah segera lanjut jalan sana, kenapa kamu masih diam di sini? bisa-bisanya.'
Ojek : **"Ya sudah."**

Percakapan ini menunjukkan fenomena *campur kode internal*, di mana Nano dan ojek bergantian menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam dialog mereka. Campur kode ini terjadi karena adanya pengaruh situasi dan peran sosial antara pelanggan dan penyedia jasa. Penggunaan bahasa Indonesia oleh ojek mungkin dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan norma komunikasi pelanggan yang bervariasi. Sementara itu, Nano tetap menggunakan *ngoko lugu* untuk mengekspresikan kekesalannya.

Variasi Bahasa Yang Terdapat dalam Film *Rujak Cingur Lek Har*

Dalam film ini, variasi bahasa merujuk pada penggunaan berbagai gaya dan pendekatan bahasa untuk mencerminkan karakter, latar belakang budaya, atau dinamika sosial yang ada. Penggunaan variasi bahasa juga meningkatkan tema identitas budaya lokal dan perjuangan untuk mempertahankan tradisi di era modern. Variasi bahasa yang muncul dalam film ini meliputi dialek *Suroboyoan*, idiolek, dan kata makian atau umpatan.

Dialek *Suroboyoan*

Variasi bahasa yang pertama adalah dialek. Dalam penelitian ini, variasi bahasa dapat dilihat dari latar belakang budaya para penutur. Latar belakang budaya yang beragam akan menghasilkan penggunaan bahasa yang beraneka ragam.

Tabel 5. Hasil Ragam Bahasa Dialek Surobaya di Film Pendek *Rujak Cingur Lek Har*

No	Dialek <i>Suroboyoan</i>	Keterangan	Episode	Menit
1	<i>Lapo Seh</i>	Artinya kenapa sih	1	27:10
2	<i>Kate</i>	Artinya mau	2	3:29
3	<i>Koen</i>	Artinya kamu	2	29:05

Data 7

Dialog antara Lek Har dengan Nano berlangsung dengan gaya yang santai dan sedikit bercanda. Dialog dimulai ketika Lek Har menanggapi perkataan Nano dan Nano membalasnya dengan sedikit kesal karena merasa dirinya yang sedang diwawancarai, bukan Lek Har. Lek Har kemudian merespons dengan santai dan bercanda, menunjukkan hubungan mereka yang penuh keakraban. Nano sangat jengkel. (Episode 1 menit ke 27)

Berikut adalah dialognya:

Lek Har : "Ngawur."
'Sembarangan.'
Nano : "Aku sing diwawancara, kowe *lapo seh*."
'Saya yang diwawancarai, mengapa anda ini?'

Data di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berupa dialek *Suroboyoan*. Secara keseluruhan, percakapan ini menunjukkan penggunaan *dialek Suroboyoan* dalam komunikasi sehari-hari antara dua karakter yang sudah sangat akrab, yakni *Nano* dan *Lek Har*. Penggunaan dialek ini sangat mencerminkan identitas lokal yang kuat, di mana variasi bahasa ini berfungsi untuk membangun kedekatan dan memberi warna pada dinamika percakapan.

Data 8

Dialog antara Lek Kamit dengan Nano dengan perbincangan yang penuh dengan kekhawatiran dan pertimbangan. Nano mengungkapkan bahwa dia memiliki kenalan seorang pengusaha kaya, Bos Edi, namun ragu untuk meminjam uang darinya karena rekam jejak Bos Edi yang selalu gagal dalam bisnis. Lek Kamit kemudian memberikan pertanyaan yang menyiratkan keinginan untuk membantu Nano agar tidak merugi. (Episode 2 menit ke 3)

Berikut adalah dialognya:

Nano : "*Anu ngene, aku iki nduwe kenalan wong sugih, jeneng e Bos Edi, tapi aku **kate** nyilih iku ragu, soale wonge lek aku bisnis iku nggak tau sukses, mesti gagal wae ngono.*"
'Begini saja, saya ini punya kenalan orang kaya namanya Bos Edi. Tetapi saya ingin meminjam masih ragu karena orangnya jika berbisnis itu tidak pernah berhasil, pasti gagal begitu saja.'
Lek Kamit : "*Lha **kon** pingin ngerti supaya nggak rugi?*"
'Kamu pengen tahu cara supaya tidak rugi?'

Data di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berupa dialek *Suroboyoan*. Dialog ini menggambarkan interaksi yang bersahabat antara dua karakter yang berbicara menggunakan dialek lokal mereka. *Dialek Suroboyoan* yang digunakan dalam percakapan ini mengungkapkan kedekatan antara *Nano* dan *Lek Kamit*, serta menekankan konteks budaya Surabaya yang kental. Jika percakapan ini diucapkan oleh orang yang berasal dari daerah lain, baik *Nano* maupun *Lek Kamit* kemungkinan besar akan menggunakan bahasa Indonesia yang lebih baku, mengingat perbedaan dialek dan budaya masing-masing.

Idiolek

Variasi bahasa dalam bentuk idiolek bersifat individual dan dapat dilihat melalui cara pelafalan, pemilihan kosakata, susunan kalimat, dan aspek lainnya. Dalam film *Rujak Cingur Lek Har*, idiolek tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi tetapi juga sebagai penguat karakterisasi tokoh. Melalui dialog dan pilihan kata, idiolek mencerminkan kepribadian, emosi, serta nilai-nilai yang dipegang setiap tokoh.

Setiap tokoh dalam *Rujak Cingur Lek Har* memiliki idiolek yang khas dan mencerminkan peran mereka dalam cerita:

Tabel 6. Hasil Ragam Bahasa Idiolek di Film Pendek *Rujak Cingur Lek Har*

No	Idiolek	Keterangan	Tokoh	Episode	Menit
1	<i>Nggletek e</i>	Sesuatu yang di luar prediksi	Ucil	1	15:50

Berikut adalah contoh idiolek yang terdapat dalam episode 1-3.

Data 9

Sebelum percakapan dimulai, suasana terasa sedikit tegang antara Nano dan Ucil. Nano, dengan sikap yang penuh tantangan dan sering kali provokatif, terlihat sedang mengamati Ucil yang tampaknya terlalu santai dalam menghadapi situasi. Nano, yang selalu ingin mematahkan argumen orang lain, mulai menggugat sikap Ucil dengan kata-kata yang penuh tantangan. Dialog ini pun kemudian dimulai dengan sebuah teguran dari Nano yang langsung memancing jawaban santai dari Ucil.

(Episode 1 menit ke 15)

Berikut adalah dialognya:

Nano : “*Cil, kowe iki kok malah ngasoh wae?*”
'Cil kamu ini mengapa santai aja.'

Ucil : “*Ngasoh karo ora iki hasile bakal podo. Nggeletek!*”
'Santai atau tidak nantinya memiliki hasil sama. (hasil diluar prediksi).'

Nano : “*Ora bersyukur kowe iki*”
'Tidak bersyukur kamu ini.'

Ucil : “*Guduk e ora bersyukur, tapi wingi hasile yo ngono iku. Nggletek e.*”
'Bukannya tidak bersyukur, tetapi kemarin hasilnya juga begitu saja. (hasil diluar prediksi).'

Dalam percakapan ini, penggunaan idiolek khas seperti *nggeletek* menggambarkan gaya bicara Ucil yang santai dan humoris, sementara Nano lebih serius dan kritis. Melalui dialog ini, kedua tokoh menunjukkan dinamika hubungan mereka yang akrab, dengan ekspresi khas yang memperkuat karakter masing-masing.

Makian atau Umpatan

Variasi bahasa terakhir yang akan dibahas yaitu makian atau umpatan. Makian ini untuk menunjukkan karakteristik bahasa sehari-hari yang penuh ekspresi.

Tabel 7. Hasil Ragam Bahasa Makian di Film Pendek *Rujak Cingur Lek Har*

No	Makian atau Umpatan	Keterangan	Episode	Menit
1	<i>Gendheng</i>	Artinya gila (makian)	2	3:01
2	<i>Jancuk</i>	Makian kepada orang khas Surabaya	2	3:04
3	<i>Taek</i>	Ungkapan sebal khas Surabaya	2	3:06
4	<i>Congormu iku</i>	Artinya mulutmu itu	2	29:37

Berikut adalah beberapa contoh makian yang terdapat dalam film.

Data 10

Dialog antara Ucil dan Nano. Ucil dan Nano terlibat dalam obrolan yang agak emosional. Ucil mengeluhkan tulisan yang gelap sehingga sulit dibaca, sementara Nano membalas dengan nada marah dan menggunakan umpatan. (Episode 2 pada menit 3)

Berikut adalah dialognya:

- Ucil : "Tulisane e peteng ngene kok nggak kenek diwoco."
 'Tulisannya saja gelap seperti ini, tidak bisa dibaca.'
- Nano : "Eh eh wong **gendheng** rek, hee kocomotomu i lho **ndeng- gendheng**,
 kok bisane lho ya, **jancuk!**."
 'Dasar orang gila ini, kacamatamu itu loh!, bisa-bisanya ya !.'
- Ucil : "Oh iya ya he he."
 Nano : "Eee bos **taek**."

Percakapan ini mencerminkan penggunaan variasi bahasa yang lebih kasual dan kasar dalam konteks persahabatan, dengan makian sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari yang diterima dalam budaya Surabaya, tergantung pada kedekatan antara penutur.

Data 11

Dialog antara Nano dan Lek Har yang menunjukkan perbincangan yang tegang dan emosional, di mana Nano mengeluhkan situasi yang dirasakannya sebagai tindakan penghianatan. Penggunaan umpatan oleh Lek Har dan tanggapan Nano yang kebingungan memperlihatkan ketegangan antara kedua karakter. (Episode 2 menit 29)

Berikut adalah dialognya:

- Lek Har : "Jogoen **congormu** kui, **Cuk!**"
 'Jaga mulutmu itu!'
- Lek har : "Justru kon sing pingin mengkudeta pakekmu kui!."
 'Justru kamu yang ingin menghianati om mu itu!'

Dari data di atas menunjukkan variasi bahasa berupa umpatan atau makian yang dituturkan Lek Har kepada Nano sebagai ungkapan kesal. Percakapan ini mencerminkan ketegangan antara dua pihak yang saling menuduh dan saling menunjukkan kekesalan. Umpatan yang digunakan seperti *congormu* dan *Cuk* memperlihatkan nuansa bahasa yang kasar namun akrab, khas dalam percakapan sehari-hari di Surabaya.

Jumlah Kosakata Penggunaan Bahasa Jawa di Episode 1-3 Film *Rujak Cingur Lek Har* Karya Bayu Skak

Tabel 8. Jumlah Kosakata Penggunaan Bahasa Jawa di Episode 1-3 Film *Rujak Cingur Lek Har* Karya Bayu Skak

No	Kategori	Jumlah Kosakata	Contoh Kosakata
1.	<i>Ngoko Lugu</i>	78 Kata	Kosakata sehari-hari yang sering digunakan dalam percakapan santai dan informal, di dalam film kosakata <i>ngoko lugu</i> yang sering muncul dalam film : seperti " arep " (mau), " kene " (di sini), dan " nyapo " (kenapa).
2.	<i>Ngoko Alus</i>	48 Kata	Digunakan dengan nada lebih sopan, biasanya untuk menunjukkan penghormatan ringan, di dalam film kosakata <i>ngoko alus</i> yang sering muncul dalam film: seperti " sampeyan " (Anda), " ngapunten " (mohon maaf), dan " wonten " (ada).
3.	<i>Krama Alus</i>	30 Kata	Menunjukkan kesopanan tinggi dan hierarki sosial, di dalam film kosakata

yang sering muncul : seperti "**rawuh**"
(datang), dan "**saestu**"(sungguh).

Dari tabel di atas merupakan contoh kosakata yang sering muncul dalam film *Rujak Cingur Lek Har* karya Bayu Skak episode 1-3.

Jumlah Kosakata Variasi Bahasa Jawa di Episode 1-3 Film *Rujak Cingur Lek Har* Karya Bayu Skak.

Tabel 9. Jumlah Kosakata Variasi Bahasa Jawa di Episode 1-3 Film *Rujak Cingur Lek Har* Karya Bayu Skak

No	Kategori	Jumlah Kosakata	Contoh Kosakata
1.	Campur Bahasa	26 Kata	Menggabungkan unsur Jawa, Indonesia, dan Inggris. Dalam film kosakata yang sering muncul dalam film, contohnya: " I Love You " (Aku sayang kamu), dan " ojo dont worry " (jangan khawatir)
2.	Dialek Surabaya	25 Kata	Dialek khas Surabaya yang mencerminkan identitas lokal, dalam film kosakata yang sering muncul dalam film: seperti " lapo seh " (kenapa sih), " koen " (kamu), dan " kate "(mau).
3.	Ideolek	10 Kata	Gaya khas masing-masing karakter, dalam film kosakata yang sering muncul dalam film seperti " Nggletek e " (di luar predisiki), " ora bisa diupakara maneh " [tidak bisa di otak-atik lagi], " aja ngarep " [jangan berharap].
4.	Makian atau Umpatan	29 Kata	Ekspresi emosional khas Surabaya, dalam film kosakata yang sering muncul dalam film: seperti " jancuk " (sialan), " gendheng " (gila), dan " taek " (kotoran). Biasanya lebih sering menunjuk kepada anggota tubuh seperti " matamu "(matanya), " congormu " (mulutmu), dan lain lagi.

Dari tabel di atas merupakan contoh kosakata yang sering muncul dalam film *Rujak Cingur Lek Har* karya Bayu Skak episode 1-3.

Simpulan

Pada penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Jawa dan variasi bahasa yang ditemukan dalam film pendek *Rujak Cingur Lek Har* karya Bayu Skak. Analisis sosiolinguistik menunjukkan bahwa film ini secara dominan menggunakan bahasa Jawa terutama ragam *ngoko* dan *krama* dengan dialek Surabaya yang khas. Bahasa yang digunakan dalam film bertujuan untuk menggambarkan karakter, dinamika sosial, dan budaya Surabaya. Ini termasuk penggunaan bahasa *Suroboyoan*, idiolek khas karakter, dan penggunaan makian atau *pisuhan*, yang merupakan bagian penting dari identitas Jawa Timur.

Studi ini menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam film tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan warisan budaya di era modern. Dialek dan idiom lokal digunakan dalam film ini sebagai cara untuk menentang homogenisasi bahasa dalam media massa dan menunjukkan bagaimana bahasa menunjukkan status sosial, hubungan antar karakter, dan karakteristik budaya setempat. Dari data di atas menunjukkan jumlah penggunaan bahasa Jawa dan variasi bahasa dalam film *Rujak Cingur Lek Har* episode 1-3 terdapat *ngoko lugu* terdapat 78 kata, *ngoko alus* sebanyak 48 kata, *krama alus* sebanyak 30 kata, campur bahasa sebanyak 26 kata, dialek Surabaya sebanyak 25 kata, Idiolek sebanyak 10 kata, dan makian atau umpatan sebanyak 29 kata.

Daftar Pustaka

- Agustin, H. P., & Rohmawati, I. A. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa Jawa dalam Video Singkat Berjudul "Pitutorâ". *Jurnal Budaya*, 1(2), 23-29.
- Aldiansyah, Putra, & Mukhlis. (2024). Variasi bahasa makian dalam konsep interaksi dakwah Gus Iqdam: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 1952-1963.
- Ananda, E. P. (2023). Daya minat dalam penggunaan bahasa inggris dan pengaruhnya terhadap komunikasi masyarakat Indonesia. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 172-184.
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 137-141.
- Asri, Rahman. 2020. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film „Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).“" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1(2): 74. doi:10.36722/jaiss.v1i2.462.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2019. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chevrot, J., Drager, K., & Foulkes, P. (2018). Editors" Introduction and Review: Sociolinguistic Variation and Cognitive Science. *Topics in Cognitive Science*, 10(4), 679-695. <https://doi.org/10.1111/tops.12384>
- Dharmawan, N., & Basir, U. P. (2024). Variasi Bahasa Dalam Film "Yowis Ben: Finale" Karya Bayu Skak (Kajian Sosiolinguistik). *Blaze: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(3), 229-243.
- Firmansyah, Muhammad Arif. 2021. "Interferensi dan Integrasi Bahasa." *Paramasastra* 8(1): 46-59. doi:10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59.
- Hardiono, Leo Wira. 2019. "Variasi Bahasa Dalam Dialog Tokoh Film Toba Dreams Garapan Benny Setiawan." *sarasvati* 1(1). doi:10.30742/sv.v1i1.651.
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam Berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106-124.
- Hayati, H. A., Hamidah, J., & Noviana, D. P. (2024). Variasi Bahasa pada Masyarakat Kecamatan Martapura Timur dalam Kegiatan Budaya Mawarung Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 151-164.
- Junawaroh, Siti. 2016. "Deskripsi Perbedaan Fonologi Bahasa -Bahasa Di Wilayah Barat Provinsi Jawa Tengah." *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora* 23(2): 1-8.
- Kubrak, Tina. 2020. "Impact of Films: Changes in Young People"s Attitudes after Watching a Movie." *Behavioral Sciences* 10(5): 86. doi:10.3390/bs10050086.

- Lai, W., Rácz, P., & Roberts, G. (2020). Experience With a Linguistic Variant Affects the Acquisition of Its Sociolinguistic Meaning: An Alien-Language-Learning Experiment. *Cognitive Science*, 44(4). <https://doi.org/10.1111/cogs.12832>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Martinus, D.A. 2018. "Bentuk, Jenis, Dan Makna Kata Slang Dalam Majalah HAI Edisi Januari-Juni 2017." Universitas Sanata Dharma.
- Nugrawiyati, Jepri. 2020. "Analisis Variasi Bahasa Dalam Novel "Fatimeh Goes To Cairo." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 8(1): 41-56. doi:10.35888/elwasathiya.v8i1.3930.
- Nur Aini, Miftah Putri, and Prembayun Miji Lestari. 2023. "Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Loka Drama Lara Ati Karya Bayu Skak." *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 11(1): 65-77. doi:10.15294/sutasoma.v11i1.67114.
- Puspitoningrum, E., & Rahmayantis, M. D. (2018). Bahan Ajar Pacelathon Undha Usuk Basa Jawa Lokalitas Kediri Sebagai Penguatan Karakter Tata Krama Berbicara Siswa Dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 137-141.
- Sani, C. N. N. (2024). Pembentukan Karakter Kesopanan melalui Pembiasaan Berbahasa Krama pada Peserta Didik Kelas 4 di Madrasah Ibtidaiyah NU 01 Purwosari Kudus. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 23-32.
- Setyawan, B. W., & Ulya, C. (2024). Klasterisasi unggah-ungguh basa Jawa dan fenomena penggunaannya pada masyarakat: Studi kasus di 5 kota besar di Indonesia. *Aksara*, 36(1), 1-14.
- Stell, Gerald. 2018. "Sociolinguistic Indexicalities in Ethnic Diversity." *New West Indian Guide* 92(1-2): 35-61. doi:10.1163/22134360-09201054.
- Suhani, Suhani, and Sinta Rosalina. 2022. "Analisis Bahasa Pada Film Perempuan Tanah Jahanam Karya Joko Anwar Dalam Kajian Sociolinguistik." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4(4): 3122-3127. doi:10.31004/jpdk.v4i4.5995.
- Sznajder, Kristin K., Glen Coppersmith, and Kevin M. Lynch. 2022. "The Power of Film to Reduce Stigma of Mental Health Conditions." *Cogent Social Sciences* 8(1). doi:10.1080/23311886.2022.2123083.
- Utami, S. W. B., & Handayani, D. (2023). Bahasa Dalam Perspektif Sociolinguistik. Airlangga University Press.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47-59.
- Zwiky, Esther, Philine König, Rebekka Maria Herrmann, Antonia Küttner, Janine Selle, Lena Esther Ptasczynski, Konrad Schöniger, et al. 2024. "How Movies Move Us – Movie Preferences Are Linked to Differences in Neuronal Emotion Processing of Fear and Anger: An fMRI Study." *Frontiers in Behavioral Neuroscience* 18. doi:10.3389/fnbeh.2024.1396811.